

KARAKTERISTIK KEBERAGAMAAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Syaiful Hamali*

Abstrak

Masa remaja disebut juga dengan masa adoleson dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi psikis dan pisik yang berlangsung secara teratur, yang dikenal sebagai masa terakhir dari perkembangan masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa ini anak muda mulai melakukan intropeksi dan merenungkan dirinya sendiri. Akhir perenungan mereka menemukan “aku”-nya . Kondisi seperti ini remaja mampu menemukan keseimbangan dan keharmonisan atau keselarasan antara sikap dari dalam dan dengan sikap dari luar dirinya. Sehingga anak muda mulai menyenangi, dan menghargai sesuatu yang bersifat historis, dan tradisi dalam kehidupannya. .

Kata kunci : Karakteristik, Keberagamaan, Perspektif, Psikologi,

A. Pendahuluan

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan fisik (jasmani) dan perkembangan psikis (jiwa). Perkembangan jasmani diukur berdasarkan kronologis, sedangkan puncak perkembangan pisik yang dicapai manusia disebut dengan kedewasaan. Sedangkan perkembangan psikis diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*), pencapaian tingkat *abilitas* tertentu bagi perkembangan psikis disebut dengan istilah kematangan (*maturity*).

Untuk lebih memudahkan memahami perkembangan agama pada remaja, terlebih dibicarakan dahulu perkembangan remaja secara umum, karena masa-masa yang dialami remaja turut mempengaruhi perkembangan agama pada remaja. Namun dalam menetapkan masa remaja tersebut para ahli berbeda pendapat, diantara ahli berpendapat bahwa masa remaja itu terdiri dari: masa pra *puberitas* (*paurel*) atau masa remaja pertama (kira-kira umur 13 – 16 tahun), dan *pubertas* atau masa remaja terakhir (kira-kira umur 17 – 21 tahun), yang memlalui beberapa bentuk perkembangan .

B. Dinamika Masa Remaja

Masa pra *puberitas* (*peural*) adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar ingin berlaku seperti orang dewasa, tetapi dirinya belum siap menjadi orang dewasa. Dengan kata lain remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang dari masa anak-anak menuju masa remaja atau perpanjangan pada masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Kriteria remaja pada masa ini bersifat negatif, *verneinung*, *trotzalter*, merasa kebingungan, cemas, takut, gelisah, gelap hati. Bimbang dan ragu-ragu, sedih, risau hati, rasa-rasa minder seolah-olah tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tetapi si anak tidak tahu sebab musabab dari bermacam-macam perasaan yang dialaminya

Pada masa *adoleson* terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang berkembang secara berangsur-angsur dan teratur, masa ini merupakan penutup dari perkembangan masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa ini anak muda banyak melakukan introspeksi diri dan merenung. Akhir, perenungannya si anak menemukan AKU-nya. Dinama si anak mampu menemukan keseimbangan dan keharmonisan atau keselarasan baru di antara sikap dari dalam diri dengan sikap di luar dirinya. Sehingga mereka mulai menyenangi, menghargai sesuatu yang bersifat historitas dan tradisi dalam masyarakat.

Pada fase ini remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga pemahaman tentang dirinya semakin jelas. Remaja kecil mulai bersikap kritis terhadap objek-objek diluar dirinya, dan ia mampu mengambil *syntheses* di antara tanggapan tentang dunia yang berbentuk ekstren dengan dunia intern, dan mampu melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan dunia luar.

Remaja telah mulai mendidik diri sendiri atau mengatur dirinya dengan memberikan arti dan isi pada kehidupannya. Pada Priode ini remaja mulai membangun dasar-dasar yang defenitif (menentukan essensial), bagi proses pembentukan pribadinya. Sehubungan dengan peristiwa ini, dapat dinyatakan bahwa kepribadian dan nasib orang dewasa banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dan pengalaman pada masa remaja (*adoleson*) yang diwarnai atau dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman pada masa pubertas. Maka masa *adeloson* itu

merupakan perjuangan terakhir bagi anak remaja secara definitif menentukan corak, bentuk kedewasaan yang akan dilaksanakan dalam kehidupan setelah dewasa.

Masa pra *pubertas* adalah waktu terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya *fisiologik* yang berhubungan dengan kematangan kelenjar *endokrin*. Menurut Abu Ahmad dkk bahwa kelenjer *endoktrin* adalah kelenjar yang bermuara langsung didalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjear tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut hormon. Selanjutnya, hormon-hormon tadi diberikan stimulasi pada tubuh anak, sehingga merasakan adanya rangsangan hormon ini, menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak yang belum pernah dialami sebelumnya.¹

Peristiwa kematangan remaja tidak sama antara pria dan wanita, pada wanita terjadi kira-kira 1,5 sampai 3 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kemasakan jasmani pada wanita biasa ditandai dengan adanya mentrubasi pertama (datang bulan). Bagi pria terjadinya mimpi basah dalam tidurnya. Secara umum masa remaja awal ditandai denganm kematangan jasmani (seksual) atau mimpi basah yang dialami remaja, datangnya masa remaja dan tanda-tanda lain disebut sebagai tanda sekender, sedangkan tanda-tanda lain disebut disebut dengan tanda tertier.

Pada bagian lain Abu Ahmadi dkk menjelaskan bahwa ciri-ciri tertier antara lain; biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh ; bagi pria terjadinya perubahan mimik jika berbicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Pada wanita: adanya perubahan cara berbicara, cara tertawa, cara berpakaian, cara berjalan dan sebagainya.²

Kondisi tubuh seperti ini remaja merasa mulai tertarik pada lawan jenisnya dan untuk ini anak remaja perlu mendapat penjelasan tentang akibat-akibat yang ditimbulkan bila terlampau dekat bergaul dengan lawan jenisnya. Dengan kata lain anak

¹ Abu Ahamadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Eineka Cipta, Cet.I, 1991), h. 87.

² *Ibid*, h. 91.

remaja harus mendapatkan pendidikan seks yang cukup dari keluarganya, sehingga anak remaja dapat mengendalikan dirinya.

Bila dilihat dari aspek kejiwaan pada masa remaja akhir (*adoleson*), mereka telah mulai mempersiapkan dirinya untuk mengisi kehidupan dewasa nanti dengan sifat dan sikap, yaitu menemukan pribadinya, menemukan cita-citanya, menggariskan jalan hidupnya, bertanggungjawab, dan menghimpun norma-norma hidup sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

C. Kehidupan Keagamaan Pada Masa Remaja

Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Berakhirnya masa remaja ditandai dengan keberhasilan remaja mencapai *sence of responsibility* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat.

Persoalan-persoalan agama pada masa remaja terdapat lima masalah pokok yang selalun mempengaruhi perkembangan rohani dan jasmani remaja, yaitu :

1. Pertumbuhan Pikiran dan Mental.

Hasil penelitian Allport, Gillesphy dan Young dikutip Ramayulis bahwa Ide dan dasar keyakinan agama yang diterima remaja pada masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, mereka mulai tertarik pada masalah-masalah kebudayaan sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya, sebagaimana hasil penelitian Allport dkk menunjukkan bahwa:

- 1). 80 % remaja Katholik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya.
- 2). 40 % remaja Protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya.³

Berdasar hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama Katolik bersifat konservatif dan lebih banyak

³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, Cet. IX, 2011), h. 63.

mempengaruhi pikiran remaja untuk selalu tetap pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama Protestan yang bersifat agak liberal, kurang konservatif-dogmatis akan mudah merangsang pemikiran dan mental remaja. Sehingga mereka agak bebas dalam berfikir, berbuat, sebagai akibatnya diantara mereka lebih banyak meninggalkan ajaran agamanya. Dengan demikian kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran dan mental remaja turut mempengaruhi sikap remaja dalam beragama.

2. Perkembangan Perasaan (*Emotion*)

Perasaan anak remaja memegang peranan yang sangat penting dalam bersikap dan mengamalkan agamanya, Berbagai perasaan telah berkembang dalam diri remaja, diantaranya perasaan sosial, edits, dan estetis mendorong remaja untuk mengahayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Remaja yang tinggal dilingkungan orang yang taat beragama, anak remaja akan terbiasa dengan kehidupan yang agamais. Sebaliknya remaja yang tinggal dilingkungan yang tidak mengenal agama, niscaya remaja akan bersikap dan bertingkah laku seperti orang-orang yang tidak melakukan agamanya, kehidupan mereka lebih banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, bahkan mereka lebih mudah dinominasi oleh tindakan seksual.

Salamaini dalam bukunya *Psikologi Agama* menulis bahwa Konsey mengungkapkan 40 % pemuda Amerika telah mengenal manstrubasi, homo, seks, onani.⁴ Hasil penelitian Konsey menunjukkan bahwa remaja-remaja di Amerika kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama dan dalam kehidupannya mereka lebih didominasi seksual. Karena saat itu remaja didorong oleh perasaan ingin tahu sesuatu dan merasakan dirinya lebih baik dalam berbagai hal.

3. Pertimbangan Sosial (*Social Consideration*)

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kontradiksi dalam kehidupan keagamaannya, akibatnya timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Sehingga

⁴ Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, Pekan Baru: Zanafa dan Fak.Ush.IAIN Suska Riau, cet. I, 2012, h. 59.

remaja kebingungan dalam menentukan pilihannya, sementara kehidupan dunia lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, sedangkan para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis dalam kehidupan mereka. Dan meninggalkan kehidupan yang berisikan nilai-nilai moral atau agama dalam hidupnya.

Jalaluddin menulis hasil penyelidikan Ernest Harm terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18 – 29 tahun, menunjukkan bahwa :

- 1). Sebanyak 70 % pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya.
- 2). Disamping itu sekitar 3,6 % pemikiran remaja tertuju kepada masalah akherat keagamaan.
- 3). Dan 5,8 % pemikiran remaja ditujukan kepada kepentingan sosial.⁵

Berdasarkan penelitian Ernest diatas menunjukkan bahwa sebanyak 1789 remaja di Amerika 70 % diantara pemikiran mereka masih dipengaruhi bagi kepentingan-kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi, karena masalah ini yang selalu ditemui dalam hidup mereka dan untuk sukses dalam bidang ini mereka terpaksa bekerja ekstra keras. Dan hanya 5.8 % diantara 1789 orang remaja yang memikirkan masalah-masalah-masalah sosial atau masyarakat.

4. Perkembangan Moral (*Moral Growth*)

Anak yang baru lahir tidak dapat dikatakan bermoral, karena moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kelahiran anak. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja, yaitu ketika perkembangan kecerdasannya telah selesai.

Pada hakekatnya tak ada perbedaan yang nyata antara agama dan moral, karena seorang yang beragama percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengagumi akan kebesaran Tuhannya, berarti seseorang telah memiliki rasa kepercayaan dan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996), h. 74.

mengangumi Tuhan itu, maka seseorang itu telah menunjukkan dan memiliki moral yang baik. Secara psikologis seseorang yang beragama membutuhkan sifat *attempts to harmonize* (berusaha untuk mengharmoniskan hidupnya dengan Tuhan). Agama dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan ada yang mengatakan bahwa moral adalah bagian dari agama. Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksinya.

Ramayulis dalam bukunya *Psikologi Agama* menulis bahwa bentuk moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara lain :

- 1). *Self directive* taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2). *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3). *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4). *Unadjussive*, belum menyakini akan kebenaran agama dan moral.
- 5). *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.⁶

Berbeda dengan Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan moral dari pada sandaran emosi. Bahkan, kadang-kadang pikiran para remaja itu berontak dan mengingkari ujud Tuhan atau ragu-ragu kepada-Nya, namun tetap ada suatu hal yang menghubungkannya dengan Allah, yaitu kebutuhannya untuk mengendalikan moral.⁷

5. Sikap dan Minat (*Attitude and interest*)

S. Nasution dalam Ramayulis menulis bahwa sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap objek atau situasi. Selanjutnya Ramayulis menulis pendapat Oemar Hamalik bahwa sikap merupakan tingkat efektif yang positif atau negative yang

⁶ Ramayulis, *Op.Cit*, h.65.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991), h. 86.

berhubungan dengan objek, psikologis positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁸ Pernyataan itu menunjukkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu untuk bertindak, yaitu menerima atau menolak terhadap aksi yang diberikan, sedangkan sikap terhadap sesuatu itu bisa bernilai positif dan negatif.

Secara psikologis, essensi pada sikap terdapat beberapa komponen fungsi jiwa yang bekerja secara kompleks dalam menentukan sikapnya terhadap sesuatu, ketiga komponen itu adalah. *Pertama*, komponen kognisi akan memberikan jawaban tentang apa yang dipikirkan individu tentang objek. *Kedua*, komponen afeksi dihubungkan dengan apa yang dirasakan oleh individu terhadap objeknya, misalnya perasaan senang, marah, benci, sayang dan sebagainya. *Ketiga*, komponen konasi yaitu kesediaan/kesiapan individu terhadap objek dengan menerima atau menolak keberadaan objek tersebut. Ketiga komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Selain itu, faktor pengalaman memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang, karena munculnya sikap pada seseorang adalah tatkala individu mengenal sesuatu atau objek, baik objek itu dalam bentuk internal maupun eksternal, Jika seseorang hidup dilingkungan yang berbeda dengan lingkungannya sudah dapat dipastikan bahwa sikap hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan tersebut.

Jalaluddin menampilkan penelitian Howard Bell dan Ross terhadap 13.000 remaja di Maryland mengungkapkan, sebagai berikut:

- 1). Remaja yang taat (ke gereja secara teratur), 45 %
- 2). Remaja yang sesekali dan tidak sama seekali, 35 %
- 3). Minat terhadap ekonomi, keuangan, materil dan sukses pribadi, 73 %
- 4). Minat terhadap masalah keagamaan dan sosial, 21 %⁹

Hasil penelitian Howard Bell dan Ross terhadap 13.000 orang remaja menunjuk bahwa 73 % remaja menunjukkan

⁸ Ramayulisa, *Op.Cit.* h. 110.

⁹ Jalaluddin, *Op.Cit.* h. 72.

bahwa sikap remaja di Maryland lebih banyak tertuju atau tertarik dan berkenaan dengan masalah-masalah ekonomi, keuangan materiil dan sukses pribadi, karena masalah ini yang selalu mereka hadapi dalam hidupnya, dan 21 % diantara mereka yang berminat terhadap masalah-masalah keagamaan dan sosial, hal ini disebabkan kurang pengalaman keagamaan, dan pengetahuan remaja tentang agama dan masalah sosial.

6. Ibadah dan Sembahyang (*Worship and Prayer*)

Ibadah atau sembahyang adalah suatu bentuk amalan atau kebaktian dalam setiap agama. Ibadah atau sembahyang merupakan suatu pengalaman atau penghayatan individu terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Di dalam ibadah dan sembahyang tersebut individu akan merasakan berhubungan atau berhadapan dengan sesuatu yang ghaib, karena dalam hidup ini ada persoalan-persoalan yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampau itu sendiri (*beyond*), untuk itu individu berhubungan dengan cara berkemonikasi atau melakukan meditasi dengan Tuhan melalui amalan-amalan, ibadah-ibadah dan sembahyang.

Untuk menggambarkan penghayatan atau pengalaman individu terhadap Tuhan Salmainsi mengutip hasil penelitian Oskar Kupky, seorang sarjana Jerman, sebagai berikut:

- a). 148 siswa dinyatakan bahwa; 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan, sedangkan sisanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 di antaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
- b). 31 orang di antara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan di balik keindahan alam yang mereka nikmati.¹⁰

Sedangkan Jalaluddin mengemukakan pandangan mereka tentang beribadah, sebagai berikut :

- a). 42 % tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali.
- b). 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka.
- c). 27 % beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.

¹⁰ Salmainsi Yeli, *Op.Cit.*, h. 62-63.

- d). 18 % mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- e). 11 % mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggungjawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.
- f) 4 % mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.¹¹

Dengan demikian, terdapatnya beberapa indikasi atau karakteristik perkembangan beragama diikuti perkembangan psikis dan psikis remaja. Perkembangan jiwa keagamaan yang terjadi pada remaja, dikarenakan pengaruh perkembangan dirinya dapat dilihat melalui pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin pada sikap keagamaannya.

D. Sikap Remaja Dalam Beragama

Manusia pada waktu lahir belum memiliki sikap, karena sikap itu muncul dari hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi serta komunikasi individu terus menerus dengan lingkungannya. Sikap termasuk salah satu bentuk kemampuan jiwa manusia mengenal suatu objek. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh penilaian subjek (pelaku) terhadap objeknya, penilaian itu sendiri didalamnya berisikan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman tentang objek. Sehingga sikap remaja terhadap agama dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sikap keagamaan remaja adalah sebagai berikut :

1. Percaya secara ikut-ikutan

Percaya secara ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara yang amat sederhana, yaitu pelajaran agama hanya didapat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatnya dalam keluarga dan lingkungannya, bukan melalui pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa: Percaya turut-turutan ini biasanya tidak berlangsung lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umr 13 – 16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.¹²

¹¹ Jalaluddin, *Op.Cit*, h. 75.

¹² Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, h. 92.

Pada masa anak-anak orang tuanya memberikan pengajaran agama dengan menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman yang menakutkan, maka cara beragama yang bersifat anak-anak itu terus berlangsung hingga mencapai usia remaja. Tatkala ia memasuki masa remaja ia menghadapi peristiwa-peristiwa yang dapat menggoncangkan jiwanya, peristiwa-peristiwa waktu kecil itu mendorongnya untuk meneliti atau melihat kembali pengalaman-pengalaman keagamaan pada masa anak-anak. Hasil pengamatan terhadap agama itu menimbulkan kesadarannya, untuk mempelajari dan mengkoreksi kembali kepercayaan dan amalan-amalan agama dan ajaran agama yang dianutnya pada waktu kecil, akhirnya remaja menjadi ragu-ragu terhadap konsep-konsep agamanya selama ini, bahkan mereka anti terhadap agamanya.

2. Percaya dengan Kesadaran

Masa remaja adalah masa masa-masa terjadinya perubahan dan kegoncangan pada dirinya, terutama perubahan jasmani yang jauh dari kesimbangan dan keserasian dalam kehidupannya. Hal ini penyebab remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya, tetapi perhatian itu disertai oleh perasaan cemas dan takut, perasaan ingin menentang orang tua, dan dorongan-dorongan seksual. Kondisi jiwa remaja yang gelisah, cemas, dan ketakutan itu bercampur dengan rasa bangga dan senang disertai bermacam-macam pemikiran dan khayalan. Sehingga remaja benar-benar tertarik untuk memperhatikan dan memikirkan diri sendiri, semuanya itu mendorong remaja untuk mendapat tempat/pengakuan dari lingkungannya, istilah Abraham Maslow disebut dengan aktualisasi diri dan ingin menonjolkan diri dalam masyarakat. Disebabkan kecerdasan remaja semakin meningkat sehingga perhatian kepada kehidupan sosial semakin terbangun hanya saja kemajuan itu tidak disertai dengan nilai-nilai agama yang akhirnya remaja mengingkari keberadaan agama.

Semangat agama pada remaja mulai meningkat, sehingga cara beragama yang ikut-ikutan, patuh dan tunduk kepada ajaran agama tanpa komentar tidak lagi memuaskannya, jika alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum mutlak dari ayat-ayat Tuhan atau hadis-hadis Nabi, atau tradisi-tradisi keagamaan merka tidak dapat menerimanya. Mereka ingin menjadikan agama sebagai

tempat untuk bermujadalah dan bermudzakarah untuk membuktikan kebenaran agama dan ilmu pengetahuan.

Kesadaran agama pada remaja yang bertindak *behavioral demonstration* menunjukkan seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Dikarenakan mereka ingin membuktikan kepercayaan yang secara riil, ingin menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Kepercayaan seseorang itu lebih fundamental, lebih meningkatkan imannya dari kepercayaan *stimulus response verbalism* kepada *intellectual comprehension*. Sebab perbuatan keagamaan yang kongkret adalah melambangkan kepercayaan yang sungguh-sungguh. Manifestasi kepercayaan seperti ini sering datangnya dari kepercayaan yang bersifat *verbalistis* tanpa kesadaran yang penuh, seringkali sifat dan sikap keagamaan ini dibawa dan dipercayai dan diamalkan sampai dewasa.

Zakiah menegaskan bahwa semangat agama yang terdapat pada remaja terdiri dari dua bentuk:

a. Semangat Positif

Sikap remaja yang bersemangat positif adalah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam ha-hal yang mengurangi kemurnian agamanya. Disamping itu, remaja yang memiliki semangat agama yang positif berkeinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan agamanya, serta membersihkan agamanya dari tahayul, bid'ah dan khurafat serta menghindari gambaran sensual terhadap konsep-konsep agama, misalnya; gambaran surga, neraka, malaikat dan visual Nabi Muhammad saw.

Semangat agama yang positif berusaha melihat dan mempelajari agama dengan pandangan yang kritis, dan tidak mau lagi menerima cerita-cerita dongeng tentang agama yang bercampur dengan tahayul, bid'ah, khurafat yang tidak masuk akal, dan mereka mulai menghiduipkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Selain itu, semangat agama positif akan melahirkan pembaharuan dalam agama dengan jalan mengkritik pemimpin agama yang kolot, dan munafik tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang tidak sesuai dengan agamanya, hal ini membuat orang lari dari agamanya. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat bahwa; ...karena itu,

semangat agama itu tidak saja ditujukan kepada pembaharuan agama, akan tetapi mengandung juga segi-segi menentang terhadap agama, dan orang-orang serta pemimpin-pemimpinnya.¹³

Sikap, tingkah laku dan tindakan semangat agama yang positif ini memiliki dua bentuk kepribadian, yaitu :

1). Kepribadian *Ekstrovet*

Orang yang memiliki kepribadian ekstrovet (terbuka) adalah orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya keluar dirinya (kepada orang lain.) Dengan kata lain orang seperti ini mau menerima saran dan pendapat orang lain. Tidak ada perasaan-perasaan yang mengganggu jalan pikirannya baik dalam masalah kehidupan sosial, maupun dalam masalah kehidupan keagamaan.

Bila dihubungkan semangat agama positif dengan orang yang berkepribadian *ekstrovet* (*al-imbisati*) akan menunjukkan aktivitas-aktivitas keagamaan yang keluar, yaitu mengajak penganut agama lain untuk mengadakan diskusi, seminar, untuk membicarakan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tidak akan menghalangi remaja untuk bekerjasama memperbaiki atau melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dengan berbagai macam kegiatan yang bernuasa keagamaan. Mereka aktif dan bersemangat dalam bergaul dengan penganut agama lain. Semangat agama yang *ekstrovet* ini sangat efektif dijadikan dasar dalam pembangunan, pengembangan, dan pembinaan masyarakat, terutama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang pluralistik.

Jalaluddin menulis kehidupan orang-orang yang bersikap *ekstrovet* dalam beragama bahwa mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau jelimat.¹⁴ Pada kepribadian remaja yang *ekstrovet* memiliki kecenderungan untuk mengembangkan agama berdasarkan sikap toleransi.

2). Kepribadian *Introvet*

Individu yang memiliki sifat kepribadian yang *introvert* adalah orang-orang yang lebih cenderung kepada hidup

¹³ *Ibid*, h. 94.

¹⁴ Jalaluddin, *Op.Cit*, h. 116.

menyendiri dan menyimpan perasaannya serta tertutup untuk menerima saran atau pendapat orang lain. Semangat agama positif pada orang-orang yang *introvert* memiliki sifat suka menyendiri dan suka menyimpan segala perasaan. dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Selanjutnya, kepribadian orang yang *introvert* (tertutup) terhadap perkembangan dan perubahan agama. Mereka lebih tertarik kepada cita-citanya dan khayalannya serta merasakan betapa nikmat dan hangatnya ketika berhubungan dengan Tuhan. Mereka hanya mencari kepuasan dan ketenteraman dengan beribadah, dalam menegakan agama Allah, dari sisi ini munculnya sifat fanatik terhadap agama.

Keprbadian yang *introvert* cenderung membawa remaja kedalam kehidupan tasawuf dan mistisisme, yaitu mencari kepuasan dengan mendekati Tuhan. Para pengikut tasawuf mempunyai kecenderungan pribadi yang *optimis*, mereka mendekati Tuhan dengan memakai konsep *mahabbah* (cinta). Sedangkan pengikut tasawuf yang mempunyai kecenderungan pribadi yang pesimis mendekati Tuhan dengan memakai konsep *khauf* (takut), sehingga mereka tidak bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan di luar kelompoknya.

b. Semangat agama *khurafi*

Remaja yang mendasarkan pemikiran keagamaannya pada masa anak-anak, seperti; konsep pemikiran keagamaan yang berbetuk imitasi, dan antropomorphis. Praktek agama dan keyakinannya lebih cenderung beramal dan beribadah hanya dari sisi luarnya yang bercampur dengan unsur-unsur lain, yaitu; masalah tahayul, masalah bid'ah, dan masalah khurafat misalnya; kepercayaan kepada jin, hantu, makam wali-wali, dan mempergunakan ayat-ayat al-qur'an sebagai tangkal dari bahaya.

Semangat agama yang bersifat *khurafi* ini sering terjadi pada orang-orang yang memiliki sifat terbuka (*ekstrovet*).. Amalan-amalan keagamaan dan keyakinannya itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi mereka mengajak orang lain untuk beramal sesuai dengan konsep agamanya. Dengan demikian, konsep semangat khurafi lebih memudahkan remaja masuk dan mengikuti lembaga-lembaga aliran kebatinan dan mempercayai dukun-dukun untuk meminta pertolongan.

3. Kebimbangan Dalam Beragama

Kebimbangan beragama mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, sehingga remaja bisa mengkritik, menerima, atau menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. Dikarenakan ajaran-ajaran yang diterima pada waktu kecil berbeda dengan kehidupan agama diwaktu remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja akhir (*adoleson*) keyakinan agama mereka lebih dikuasai oleh pemikiran. Maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang harus diselidiki atau dikritik, terutama pendidikan agama yang diterima pada masa anak-anak yang lebih bersifat otoriter dari orang lain. Kegoncangan keyakinan beragama terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai, tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya dimasa kecil, karena pengalaman yang dilalui oleh seseorang ikut memberikan gambaran pribadinya setelah remaja meningkat menjadi dewasa.

Ramayulis menulis bahwa keraguan-keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, keraguan disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya, karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap sebagai suatu kewajaran. *Kedua*, keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, dan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keraguan tersebut antara lain disebabkan adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama seperti; guru, ulama, pemimpin, orang tua dan sebagainya.¹⁵

Terjadinya kebingungan atau ketidakpercayaan remaja kepada Tuhan bukan berarti ingkar yang sesungguhnya, tetapi lebih cenderung kepada protes atau menentang terhadap Tuhan yang menyebabkan peristiwa-peristiwa sedih yang dialaminya, misalnya kenapa saya harus berpisah dengan orang yang saya sayangi, kenapa kehidupannya menderita setelah ibunya meninggal dunia, dan sebagainya. Akibatnya remaja menjadi

¹⁵ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 68.

bimbang akan keadilan dan kemurahan Tuhan, dan kejadian itu bisa meningkat kepada tidak percaya pada Tuhan.

Disamping itu, kebimbangan beragama mempunyai hubungan dengan semangat agama, dikarenakan kebimbangan dapat pula menimbulkan rasa berdosa pada diri sendiri, sebagai akibat pelaksanaan atau amalan-amalan agamanya yang salah dalam hidupnya. Secara psikologis, setelah berlalunya gelombang keraguan atau kebimbangan remaja pada agamanya, timbullah rasa penyesalan dalam diri remaja atas perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang keliru dalam hidupnya. Akhirnya remaja kembali lagi ke semangat agama yang berlebih-lebihan baik dalam beribadah atau mempelajari ajaran-ajaran agama untuk menebus rasa bersalah atau berdosanya selama ini.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kebimbangan itu disebabkan dua faktor penting, yaitu : *Pertama*, terjadinya kebimbangan disebabkan keadaan jiwa remaja yang bersangkutan, dan keadaan sosial budaya yang melingkupi remaja tersebut. *Kedua*, mungkin saja kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacuan, dan kebimbangan.¹⁶

4. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Akhir masa remaja timbul rasa resah, gelisah, gundah gulana dalam hidupnya sebagai pantulan dari jiwa remaja yang tidak mempercayai adanya Tuhan secara mutlak. Disamping itu, keingkaran remaja terhadap Tuhan berasal dari keadaan masyarakat yang dilanda penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebimbangan.

Selain itu, timbulnya keidakpercayaan remaja kepada Tuhan sebagai reaksi dari kebebasan berfikir para intelektual atau pancaran dari cara berfikir para ilmuwan, yang membatasi ruang gerak agama dengan konsep positivisme, sekulerisme, dan materilisme. Menurut Thomas F. O'dea bahwa; Sekulerisme terdiri dari dua bentuk transformasi yang saling menyambung dalam fikirian manusia. Yang pertama ialah desakralisasi sikap terhadap orang, dan benda --- yakni menafikan keterlibatan

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 100.

emosional dalam menanggapi hal-hal yang *religi* dan suci. Yang kedua, adalah rasionalisasi pikiran --- yakni mengeluarkan peran serta emosi dalam memahami dunia¹⁷.

Dorongan-dorongan yang dialami remaja, bila tidak dapat terpenuhi dapat menimbulkan keingkaran kepada Tuhan, hal ini disebabkan remaja merasa kecewa, dan apabila kekecewaan demi kekecewaan itu berlangsung terus menerus pada remaja, maka akan timbullah rasa pesimis dan putus asa dalam hidupnya.

Faktor utama yang dapat menyelamatkan manusia dari kekufuran atau atheis adalah Akhlak, karena dalam akhlak terdapat tiga bentuk tuntunan bagi manusia untuk berakhlak; akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap Tuhan. Kerusakan akhlak akan membawa manusia kepada rasa anti agama. Akhlak manusia yang buruk inilah menjadi penyebab Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi rasul dimuka bumi ini. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresepi, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.

E. Penutup

Masa adoleson merupakan proses terjadinya pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik remaja. Pada masa ini anak muda banyak melakukan introspeksi dan merenungi dirinya. Akhir dari perenungannya, si remaja menemukan AKU-nya. Dinama si anak mampu menemukan keseimbangan dan keharmonisan atau keselarasan baru di antara sikap dari dalam diri dengan sikap di luar dirinya. Sehingga mereka mulai menyenangi, menghargai sesuatu yang bersifat historitas dan tradisi-tradisi dalam masyarakat.

Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya seperti; Pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan (*emotion*)

¹⁷ Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Peengantar Awal*, Terj.Tim Penerj. YASOGAMA, Jakarta : Ppenerbit Rajawali dan YASOGAMA, Cet. I, 1985 , h. 156.

pertimbangan sosial (*social consideration*), perkembangan Moral (*moral growth*), sikap dan Minat (*Attitude and interest*), ibadah dan sembahyang (*worship and prayer*). Berakhirnya masa remaja ditandai dengan keberhasilan remaja mencapai *sence of responsibility* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah sebagai pegangan dalam hidupnya.

Pada waktu lahir manusia belum memiliki sikap, munculnya sikap adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi serta komunikasi individu terus menerus dengan lingkungannya. Sikap termasuk salah satu bentuk kemampuan jiwa manusia dalam mengenal suatu objek. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh penilaian subjek (pelaku) terhadap objeknya, penilaian itu sendiri didalamnya berisikan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman individu tentang objek, setelah itu lahir sikap individu terhadap sesuatu (objek) dalam bentuk; senang, tidak senang, ragu-ragu/bimbang dan ingkar terhadap kepercayaanya.[]

Daftar Pustaka

- Abu Ahamadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IX, 2011.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Penerbit CV.Rajawali, Cet. I, 1992.
- Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, Pekanbaru: Zanafa dan Fak.Ush.IAIN Suska Riau, cet. I, 2012.
- Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Terj.Tim Penerj. YASOGAMA, Jakarta: CV. Rajawali dan YASOGAMA, Cet. I, 1985.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991.

*Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I adalah dosen tetap Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.